Journal of History and Cultural Heritage
https://mahesainstitute.web.id/ojs2/index.php/warisan
Volume 2 Issue 3 December 2021
ISSN: 2746-3265 (Online)
Published by Mahesa Research Center
Masjid dan Islam: Menelisik Islam di Tebing Tinggi dari Jejak Arsitekturnya

Indri Syahrawati*, Retno Sayekti & Nurhayani

Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, Indonesia

ABSTRACT

This article discusses the Great Mosque of Nur Addin which is a long proof of the existence of the Kingdom of Padang in the area which is currently included in the administration of Tebing Tinggi City and its surroundings. This article uses historical research methods with a qualitative approach. However, the main focus of this article is to see the architecture of the Great Mosque of Nur Addin as a manifestation of the spirit of the Tebing Tinggi Islamic community at that time. The Great Mosque of Nur Addin was founded in 1861 AD by the King of Padang named Tengku Haji Muhammad Nurdin who was also the founder of the City of Tebing Tinggi. This mosque was built very majestically and beautifully as evidence of the prosperity of the Kingdom of Padang. This mosque from the past until now is still the pride of the people of Tebing Tinggi and its surroundings. The construction of such a magnificent mosque cannot be separated from the profits obtained by the Padang Kingdom from the land concessions with foreign plantation entrepreneurs. In addition, the religious function of this mosque is still maintained. What's unique about this mosque is that, every month of Ramadan, the mosque management continues to provide meat porridge as an iftar dish, which is still a tradition that has been preserved to this day.

ARTICLE HISTORY

Submitted 18 December 2021
Revised 12 January 2022
Accepted 18 January 2022

KEYWORDS

Great Mosque of Nur Addin; history; architecture.

CITATION (APA 6th Edition)

Syahrawati, I., Sayekti, R., & Nurhayani. (2021). Masjid dan Islam: Menelisik Islam di Tebing Tinggi dari Jejak Arsitekturnya. *Warisan: Journal of History and Cultural Heritage*. *2*(3), 81-89.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

indrisyahrawati@gmail.com

PENDAHULUAN

Arsitektur dipahami secara umum sebagai kebutuhan akan sebuah lingkungan yang baik, keamanan, dan konstruksi bangunan yang kokoh. Arsitektur berawal dari sejak manusia mulai mendirikan bangunan. Setelah itu manusia mulai memiliki pengetahuan dan menurunkan keahliannya melalui lisan dari generasi ke generasi yang menjadikan arsitektur semakin berkembang. Manusia kemudian mulai melakukan uji coba, perbaikan, dan peniruan berbagai hal yang dapat mendukung kehidupan mereka. Dalam perkembangan selanjutnya, arsitek menjadi sebuah profesi yang penting dan dianggap sebagai perantara dalam pelanjut sebuah tradisi (Sativa, 2011).

Arsitektur kemudian mempunyai berbagai ragam dan memiliki ciri khasnya tersendiri, salah satunya arsitektur Islam. Perkembangan arsitektur Islam tidak terlepas dari perkembangan peradaban Islam. Sejak Islam lahir pada abad ke-7 M dan berkembang menjadi sebuah kekuatan politik yang kuat. Hal ini menjadikan penyebaran arsitektur Islam ke berbagai wilayah juga terjadi. Arsitektur ini kemudian dikenal di berbagai wilayah, mulai dari Timur Tengah sampai ke wilayah Tiongkok (Hujaeri, 2019).

Arsitektur Islam kemudian menjadi sebuah bentuk bangunan yang berciri khas Islam yang bersumber pada Alquran. Arsitektur Islam kemudian menjadi sebuah khazanah kekayaan bagi peradaban Islam yang melambangkan nilai-nilai keislaman. Hal ini berarti bahwa arsitektur Islam tidak boleh juga bertentangan dengan dasar-dasar nilai Islam (Rochym, 1983). Hal tersebut dapat kita lihat dari berbagai arsitektur Islam di berbagai belahan dunia yang bertujuan satu, yaitu mengesakan kehadiran Allah s.w.t. Namun biarpun demikian, arsitektur Islam juga dapat mengikuti arsitektur khas dari sebuah daerah, namun tetap bertujuan untuk menghadiri tujuan dan nilai-nilai Islam.

Indonesia menjadi negara dengan jumlah masjid terbanyak di dunia. Jumlah masjid yang begitu besar dan mengingat usaha dan efektivitas masjid sebagai pusat kegiatan umat dan memiliki dimensi yang mencakup segi-segi dan bidang-bidang yang sangat luas. Masjid di Indonesia juga memiliki penyebutan yang berbeda-beda. Ada yang disebut Masjid Agung, Masjid Raya, Masjid Jami' dan sebagainya. Keragaman istilah ini terkait dengan fungsi, ukuran, kepemilikan dan keberadaannya (Soeroto, 2007).

Sebagai negara yang besar, Indonesia menyimpan begitu banyak sejarah yang tersebar di seluruh wilayahnya, salah satunya yang berada di Kota Tebing Tinggi. Sebagai bekas pusat pemerintahan Kerajaan Padang, kota ini menyimpan begitu banyak bukti-bukti sejarah. Di kota ini, terdapat beberapa kampung yang pernah menjadi bekas dari pusat Kerajaan Padang, seperti: Bajenis, Kuta Usang, dan Bandar Sakti. Kampung ini menjadi bukti adanya peradaban masa lalu di kota ini.

Bukti-bukti adanya bekas peninggalan Kerajaan Padang di Kota Tebing Tinggi yang masih dapat kita jumpai adalah, salah satunya yaitu Masjid Raya Nur Addin yang bercorak arsitektur Melayu. Kehadiran masjid ini menjadi bukti kuat bahwa pernah ada peradaban, terutama peradaban yang dimiliki oleh Kerajaan Padang. Selain masjid, masih ada beberapa bangunan lain di Kota Tebing Tinggi yang pernah digunakan selama masa berkuasanya kerajaan ini, yaitu: Balai Kerapatan yang sekarang menjadi Markas Koramil 013 Tebing Tinggi, dan Istana Kerajaan Negeri Padang, di Kelurahan Bandar Utama, yang sudah ada sejak masa kekuasaan Hindia-Belanda (Khalik, 2014).

Masjid Raya Nur Addin merupakan salah satu warisan peninggalan dari Kerajaan Padang yang dibangun pada tahun 1861 M (Khalik, 2014). Pada saat itu, Kerajaan Padang dipimpin oleh Tengku Haji Muhammad Nurdin. Beliau kemudian mewakafkan dan mendirikan beberapa masjid dan pesantren, salah satunya Masjid Raya Nur Addin yang sekarang menjadi Masjid Raya Tebing Tinggi. Dalam pengelolaannya, masjid ini diberikan kepada Tuan Haji Ibrahim dan masyarakat sekitar, namun tetap dalam pengawasan Sang Sultan. Masjid Raya Nur Addin dibangun dengan arsitektur khas Melayu. Sampai sekarang, bangunan masjid ini seluruhnya masih sama dengan bangunan awalnya, hal tersebut dapat kita lihat pada bagian pintu, jendela, lukisan kaligrafi di dinding masjid, dan sumur tua yang berusia sama dengan masjid tersebut.

Masjid Raya Nur Addin dibangun dengan perpaduan arsitektur Eropa dan bangunan khas Melayu. Konsep Eropa dari masjid ini, dapat dilihat dari model pagar yang terdapat di bagian depan masjid. Namun setelah direnovasi, bentuk tersebut sudah tidak ditemukan lagi, yang tinggal hanya bangunan berciri khas Melayu, yang dapat dilihat pada model jendela dan pintunya. Masjid Raya Nur Addin merupakan salah satu masjid bersejarah di Kota Tebing Tinggi.

Sebagai masjid yang dibangun pada pertengahan abad ke-19, Masjid Raya Nur Addin memiliki keunikan dan kekhasan yang sangat berbeda dengan masjid-masjid Melayu yang sezaman dengannya. Biasanya, masjid-masjid Melayu lainnya menggunakan kubah persegi delapan, dan satu menara tinggi pada bagian depannya. Namun Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi cukup unik, masjid ini memiliki kubah berbentuk kerucut, dan pada bagian atasnya terdapat sebuah kubah berbentuk persegi delapan. Selain itu, masjid ini memiliki dua menara kembar berwarna putih pada bagian depannya. Masjid ini juga sangat kaya akan ornamen-ornamen khas Melayu, dan dihiasi dengan warna putih, kuning, dan hijau sebagai warna kebesaran dari etnik Melayu.

Berangkat dari hal-hal unik yang dimiliki masjid tersebut, serta menjadi simbol kehadiran dan perkembangan Islam di wilayah Tebing Tinggi. Menjadikan penulis tertarik untuk mengangkat masjid ini menjadi sebuah topik penelitian. Namun yang menjadi fokus utama penulis dalam penelitian ini ialah membahas bagaimana arsitektur Masjid Raya Nur Addin yang kaya akan ornamen, sehingga dapat menjadi gambaran akan semangat dan jiwa zaman dari masyarakat Islam di Tebing Tinggi pada masa tersebut.

METODE

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode sejarah dengan pendekatan kualitatif. Metode sejarah menurut Gottschalk (1986) merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman peninggalan masa lampau. Rekonstruksi imajinatif daripada masa lampau berdasarkan data yang diperoleh dengan menempuh proses itu disebut historiografi (Gottschalk, 1986). Sementara pendekatan kualitatif penulis gunakan untuk memahami hubungan antara objek yang dalam hal ini Masjid Raya Nur Addin dengan peneliti, latar ilmiah, gambaran holistik, dan penjelasan dari narasumber. Penulis menggunakan metode ini karena ingin menyajikan data berupa narasi atau gambar, bukan angka. Data yang penulis kumpulan berupa foto dan keterangan terkait Masjid Raya Nur Addin yang berasal dari arsip pribadi keluarga atau milik Kerajaan Padang, serta narasumber yang berasal dari keluarga kerajaan dan pengurus masjid. Kemudian data-data tulisan dan lisan yang sudah penulis kumpulkan, kemudian penulis seleksi sesuai dengan masalah

dalam penelitian. Selain itu, penulis juga melakukan pengumpulan data dari hasil observasi lapangan, terutama yang berasal dari Masjid Raya Nur Addin, yang kemudian penulis narasikan dalam bentuk tertulis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sejarah Kerajaan Padang

Membicarakan Tebing Tinggi tidak bisa terlepas dari yang namanya Kerajaan Padang. Kerajaan Padang merupakan salah satu di antara negeri-negeri yang berada di Sumatera Timur. Secara geografis, Kerajaan Padang ialah negeri yang berada di sekitar sungai besar yang berhulu di kawasan pegunungan Bukit Barisan, atau yang dikenal dengan nama Pegunungan Simbolon. Sedangkan muara sungai besar itu berada di Selat Malaka, tepatnya berada di kawasan yang dikenal dengan Bandar Khalifah. Awalnya nama sungai tersebut adalah sungai Harau (Aru) yang terkait dengan nama salah satu kerajaan besar pada abad ke-13 M (Ardiantari & Isjoni, 2019). Kehadiran Kerajaan Padang di wilayah ini dapat dibuktikan dari peninggalannya berupa masjid yang sampai saat ini masih berdiri tegak. Masjid tersebut kemudian dikenal dengan nama Masjid Raya Nur Addin yang menjadi salah satu objek sejarah kebanggaan masyarakat Tebing Tinggi dan sekitarnya.

Nama 'padang' pada alur sungai itu hanya terbatas pada wilayah tengah sungai. Sedangkan wilayah hulunya biasa disebut penduduk setempat dengan nama Sungai Bah Bolon. Sementara untuk bagian hilirnya, masyarakat setempat menamakannya dengan Sungai Khalifah (Khalik, 2014). Kawasan Negeri Padang, adalah kawasan yang di dalamnya termasuk sejumlah tempat, seperti: Tebing Tinggi, Bandar Khalifah, Sipispis, Dolok Merawan, sebagian Kabupaten Serdang Bedagai, Pagurawan, Indra Pura, dan juga sebagian Kabupaten Batubara. Kawasan ini disebut dengan nama Negeri Padang, karena dulunya berada dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Negeri Padang yang berpusat di Tebing Tinggi. Sejarah kerajaan ini cukup panjang, berusia sekitar tiga abad, terhitung sejak berdirinya pada awal abad ke-17 M, dan runtuh pada tahun 1946.

Gambar 1. Penampakan aliran Sungai Padang sekitar tahun 1920.
Sumber: KITLV

Kerajaan Padang didirikan oleh Tuanku Umar Baginda Saleh pada pertengahan abad ke-17 M. Pusat Kerajaan Padang ditandai dengan adanya sebuah pusat pemerintahan politik dalam bentuk bangunan istana sebagai kediaman resmi sang raja. Biasanya, bangunan istana ini dibangun dengan cukup megah, dan lebih baik dari bangunan lainnya. Begitu juga yang terjadi dengan bangunan Istana Kerajaan Padang, di sana bersemayam keluarga raja beserta seluruh zuriatnya. Sementara para pembesar kerajaan lainnya tinggal di kampung-kampung yang dekat dengan pusat kekuasaan.

Menurut beberapa sumber sejarah lainnya, asal-usul Kerajaan Padang berasal dari Simalungun. Namun dalam perjalanannya, Kerajaan Padang mulai kehilangan entitas asli Simalungun dan berganti dengan entitas Melayu (Dasuha, 2012). Hal ini lantaran budaya Melayu sangat kental di kawasan sekitar Sumatera Timur. Sehingga, adat budaya, serta

kebiasaan lainnya yang dibawa dari Simalungun tidak digunakan lagi. Bahkan seluruh adat istiadat dan kebiasaan yang digunakan di dalam Kerajaan Padang sudah sangat bercorak Melayu (Arfan, 2012).

Pada awal abad ke-19 M, Kerajaan Padang dipimpin oleh seorang raja bernama Jamta Melayu dengan gelar Tengku Tebing Pangeran. Di masa kekuasaan sang raja inilah Bandar Tebing mulai didirikan. Dalam perkembangannya, bandar tersebut menjadi sebuah bandar yang ramai dan menjadi pemasukan utama Kerajaan Padang dari cukai pelabuhan dan perdagangan. Amanah untuk mengelola Bandar Tebing ini diamanahkan kepada Kajum Damanik yang kemudian diberi gelar Datuk Syahbandar (Khalik, 2014).

Pada masa pemerintahan Raja Marah Hudin (Raja Padang ke-9), Kerajaan Padang sudah berada di bawah kekuasaan dari Kesultanan Deli. Tetapi penguasaan bandar-bandar pelabuhan masih tetap berada di bawah kendali Raja Padang. Namun khusus untuk Bandar Tebing, urusan administrasi dan sebagainya masih dipegang oleh keturunan Datuk Bandar Kajum bernama Muhammad Ali Damanik yang bergelar Datuk Punggawa. Dalam periode ini juga, di Kerajaan Padang mulai terjadi perubahan dinamika politik yang cukup dramatis, yang menggoyang struktur Kerajaan Padang (Khalik, 2014).

Perubahan pertama, Kerajaan Padang tidak lagi menjadi negeri merdeka, namun sudah berada di bawah kekuasaan Kesultanan Deli. Hal ini berdasarkan dinamika politik yang terjadi di luar kerajaan yang terbentuk dalam perjanjian antara Belanda, Kesultanan Siak, dan Kesultanan Deli (1862), yang diperbaharui pada masa Raja Geraha. Namun, pada masa Raja Marah Hudin, perjanjian tersebut menjadi kekuatan politik setelah mengalami tekanan politik dan militer.

Perubahan kedua, terjadinya pemisahan hukum, politik, dan geografis antara Bandar Tebing dan kampung-kampung di sekitarnya (Bandar Bejuang, Rambung, dan Pasar Baru) dengan Negeri Padang melalui surat keputusan (Instellings Ordantie van Staatblad) pemerintah Hindia-Belanda bertanggal 1 Juli 1917, tentang pembentukan Gemeente Tebing Tinggi. Surat tersebut kemudian memisahkan antara Tebing Tinggi dengan Kerajaan Padang, di mana Gemeente Tebing Tinggi diperintah langsung oleh seorang Kontroleur dengan Sembilan Dewan Kota, tiga di antaranya dari penduduk pribumi, sementara Negeri Padang dipimpin oleh Maharaja Wazir Negeri Padang. Pemisahan ini juga nantinya yang akan membuat ekspansi perkebunan Belanda di wilayah Tebing Tinggi semakin meluas. Sehingga secara tidak langsung juga membawa kemakmuran bagi Kerajaan Padang.

Perubahan ketiga, hilangnya daulat Kerajaan Padang atas empat kampung yang secara hukum sudah masuk ke wilayah kekuasaan Gemeente Tebing Tinggi. Sejak saat itu, sejarah Gemeente Tebing Tinggi dan Kerajaan Padang sudah terpisah, masing-masing akan menjalani nasibnya sendiri. Sampai saat ini, silsilah Kerajaan Padang sudah sampai pada generasi ke-13. Saat ini, Pemangku Adat Kerajaan Padang dipegang oleh Tengku Nurdin Syah al-Hajj dengan gelar Tengku Maharaja Bongsu. Beliau ditabalkan menjadi Pemangku Adat Kerajaan Padang pada 18 April 2004, di Bandung, Jawa Barat, oleh Sultan Deli ke-14, Tengku Otteman Muhammad Perkasa Alam.

Sejarah Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi

Masjid Raya Nur Addin saat ini berada di Jalan Suprapto, Kelurahan Badak Bejuang, Kecamatan Tebing Tinggi Kota, sampai saat ini masih menjadi masjid kebanggaan Kota Tebing Tinggi. Pada masanya, masjid ini menjadi masjid terbesar di Kota Tebing Tinggi, bahkan juga bagi beberapa daerah di sekitarnya, seperti: Bandar Khalifah, Sipispis, hingga Dolok Merawan, yang saat itu masih dalam wilayah kekuasaan Kerajaan Padang. Tak hanya besar, masjid ini juga memiliki sejarah yang cukup panjang. Di wilayah Kerajaan Padang, setidaknya ada dua masjid yang arsitekturnya yang mirip dengan masjid ini, masjid tersebut ialah: Masjid Jamik di Desa Sei Borong, dan Masjid Jamik di Desa Bandar Khalifah. Ketiga masjid tersebut dibangun pada akhir abad ke-19 M, dananya berasal dari keuntungan hasil konsesi pembukaan perkebunan oleh pihak pengusaha Belanda dan perkebunan asing lainnya, dengan pihak Kerajaan Padang (Khalik, 2014).

Hingga sekarang, Masjid Raya Nur Addin masih digunakan untuk berbagai kegiatan keagamaan, semisal penerimaan dan pemberangkatan kloter jamaah haji asal Tebing Tinggi, dan acara besar keagamaan lainnya. Kenaziran masjid ini sejak lama diwariskan secara turun-temurun kepada zuriat (keluarga) Kerajaan Padang. Masjid Raya Nur Addin menjadi salah satu saksi bisu tentang keberadaan dan kejayaan Kerajaan Padang yang sejak awal berdiri hingga runtuhnya berada di Kota Tebing Tinggi (wawancara dengan Abdul Khalik).

Masjid Raya Nur Addin didirikan pada sekitar tahun 1861 M, digagas oleh Raja Negeri Padang, Tengku Haji Muhammad Nurdin sekaligus pendiri Kota Tebing Tinggi. Beliau lahir pada 1836 M dan mangkat pada 1914 M, di Kota

Tebing Tinggi. Makam beliau beserta seluruh kerabatnya terletak di Jalan Pala I, lingkungan III, kelurahan Bandar Utama, Kota Tebing Tinggi (wawancara dengan Datuk Syahbandar).

Masjid ini sering digunakan sebagai tempat ibadah warga masyarakat Kota Tebing Tinggi. Selain itu, masyarakat yang melintas melewati Kota Tebing Tinggi juga sering singgah di masjid ini untuk beribadah atau sekadar beristirahat. Di masjid ini, kegiatan-kegiatan keagamaan juga masih sering dilakukan, seperti pengajian rutin, kegiatan sosial, dan kegiatan lainnya. Masjid ini dikenal di Kota Tebing Tinggi sebagai masjid pertama yang didirikan oleh Kerajaan Padang. Selama keberadaan masjid ini, sudah beberapa kali orang penting di Republik ini pernah singgah dan salat di sini, di antaranya: Presiden Pertama Indonesia (Soekarno), dan Presiden Keenam Indonesia (Susilo Bambang Yudhoyono) (Khalik, 2014).

Gambar 2. Masjid Raya Nur Addin pada Masa Lalu
Sumber: Koleksi Kerajaan Padang

Pada saat masjid ini didirikan, Kerajaan Padang sedang berada dalam masa peralihan kekuasaan. Raja Geraha (Raja Padang ke-8) yang baru saja mangkat, kemudian digantikan oleh Marah Hudin. Pada masa ini, posisi Kerajaan Padang berada di dalam sebuah dilema, di satu sisi mereka mengakui kedaulatan Kesultanan Deli, di sisi lain mereka juga mengakui kedaulatan Kesultanan Serdang. Akibat posisi ini, Residen Sumatera Timur di Bengkalis Riau, menjadi penengah atas sengketa wilayah antara Kesultanan Deli dan Kesultanan Serdang. Hasil kesepakatan tersebut ialah, wilayah Kesultanan Deli meliputi: Urung Sapuluh Dua Kuta (Hamparan Perak), Urung Senembah (Patumbak), Urung Serbanyaman (Sunggal), Sukapiring, Kejeruan Percut, Kedatukan Bedagai, dan Kerajaan Padang. Padahal dalam perundingan tersebut, tidak ada satu pun perwakilan Kerajaan Padang yang berhadir (Khalik, 2014).

Sebelum perundingan tersebut, Kerajaan Padang pernah berada dan mempunyai hubungan yang akrab dengan Kesultanan Serdang. Pada masa ini, Kerajaan Padang diajak bergabung oleh Kesultanan Serdang untuk membuat sebuah federasi negeri-negeri Melayu. Diceritakan, permintaan tersebut disampaikan langsung oleh Sultan Thaf Sinar kepada Raja Jamta Melayu, namun Raja Padang menolak ajakan tersebut. Akibat penolakan tersebut, hubungan antara Kesultanan Serdang dan Kerajaan Padang menjadi kurang harmonis. Ketidakcocokan ini dapat terlihat ketika Kerajaan Padang diekspansi oleh Kesultanan Deli, Kesultanan Serdang tidak memberikan bantuan apa pun (Sinar, 1971).

Sikap perlawanan yang dilakukan oleh para penguasa Kerajaan Padang, membuat Kesultanan Deli harus melakukan tindakan tegas, ditambah lagi posisi mereka saat itu didukung oleh penguasa Hindia-Belanda. Ketika para pengusaha perkebunan Belanda hendak memperluas areal perkebunannya ke wilayah Kerajaan Padang pada akhir abad ke-19 M, Raja Marah Hudin menolak untuk menyetujuinya. Di masa kekuasaan Sultan Ma'mun al-Rasyid, Raja Marah Hudin diturunkan dari jabatannya sebagai Wazir di Kerajaan Padang pada 1885 M. Setelah diturunkan, Raja Marah Hudin diasingkan ke Medan, terus ke Bengkalis. Setelah itu Kesultanan Deli mengangkat Tengku Sulaiman sebagai Wazir Kerajaan Padang (Elmawarni, 2020).

Para pengusaha perkebunan Belanda sudah sejak lama merencanakan perluasan areal perkebunan hingga ke wilayah hulu Kerajaan Padang berbatasan dengan wilayah Kahean, yakni pada 1880 M. Setelah memperoleh kemenangan, rencana tersebut segera direalisasikan. Pergolakan ini membuat rakyat Negeri Padang membuat protes

kepada pemerintah Hindia-Belanda, sampai ada istilah “Belanda minta tanah Raja” (wawancara dengan Khuzamri Amar).

Sebelumnya pemerintah Hindia-Belanda telah membangun sarana transportasi darat berupa jalur kereta api dan jalan raya. Di kampung Tebing Tinggi Lama dan Rambung mereka membangun berbagai fasilitas pemerintahan, mulai dari balai kota, kantor pos, kantor *landraad* (militer), rumah ibadah, hotel, sekolah, penjara, dan berbagai fasilitas umum lainnya. Setelah perang usai, wilayah Banjalingge dan Sipispis kemudian dimasukkan ke wilayah Kerajaan Padang.

Meskipun kontrol wilayah perkebunan Belanda hanya empat kampung, namun pengaruhnya sangat besar, karena punya wewenang besar atas wilayah perkebunan yang luas. Bahkan luasnya perkebunan yang dimiliki oleh para pengusaha perkebunan yang ada, mengalahkan luas wilayah Kerajaan Padang sendiri. Di wilayah Kerajaan Padang, perkebunan tidak hanya dimiliki oleh para pengusaha asal Belanda, namun ada juga dari Belgia, Inggris, dan negara Eropa lainnya (Breman, 1997).

Kampung Tebing Tinggi sebagai kampung terbesar menjadi penyedot utama kuli kontrak terbanyak untuk bekerja di perkebunan. Biasanya setelah habis masa kontrak kerja, para kuli banyak yang memilih untuk menetap di wilayah ini, dan pekerjaan lainnya. Para kuli kontrak yang berasal dari Jawa kebanyakan tetap menjadi buruh perkebunan yang paling banyak dijumpai. Pada 1917 M, pemerintah Hindia-Belanda semakin mencokolkan posisinya terhadap keempat kampung yang termasuk ke dalam wilayah Gementee Tebing Tinggi (Khalik, 2014).

Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi dibangun dengan perpaduan gaya arsitektur Melayu, Cina dan Eropa. Sebelum terjadi renovasi besar-besaran, masjid ini memiliki gaya arsitektur Eropa yang cukup kental, terutama dalam model pagarnya. Namun pasca direnovasi, bangunan masjid ini tinggal memadukan gaya arsitektur khas Melayu dan Cina. Perpaduan ini dapat kita lihat pada bagian pintu dan jendela masjid, yang masih asli sama semenjak awal dibangun. Selain itu, di masjid ini juga terdapat sumur tua yang berusia sama dengan masjid ini, yang dahulu digunakan sebagai sumber air utama.

Ketika memasuki bulan suci Ramadhan, kegiatan yang biasa dilakukan di masjid ini ialah tadarus Alquran dan buka puasa bersama, dengan menu buka puasa yang khas berupa bubur daging. Selama bulan suci Ramadhan, Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi menyediakan kurang lebih 300 porsi bubur daging setiap hari sebagai menu utama berbuka puasa. Kemudian hanya di Masjid Raya Nur Addin inilah, satu-satunya masjid di wilayah Kota Tebing Tinggi yang memiliki sistem sedekah dengan menggunakan kode digital, yang nantinya akan secara otomatis masuk ke rekening masjid (wawancara dengan Khuzamri Amar).

Menelisik Arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi

Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi dibangun atas perpaduan dari berbagai budaya asing yang berkembang di Kerajaan Padang pada masa lalu. Dalam bentuk arsitekturnya, Masjid Raya Nur Addin menggabungkan tiga unsur budaya, yaitu: Melayu, Cina, dan Eropa. Ketiga unsur budaya ini saling menghiasi sehingga memberikan kesan yang indah dan eksotis terhadap bangun masjid tersebut. Perpaduan ini sampai sekarang masih terus dipertahankan oleh para pengurus masjid.

Unsur Melayu sebagai unsur yang paling dominan pada masjid ini dapat kita jumpai pada bentuk ornamen yang menghiasinya. Pada umumnya, masjid-masjid Melayu memiliki bentuk ornamen yang berasal dari unsur tumbuh-tumbuhan (Sumanti & Batubara, 2019). Ornamen tersebut diletakkan pada bagian atas bangunan, pintu masuk, dan tempat strategis lainnya. Berikut penulis sajikan beberapa bentuk ornamen Melayu yang terdapat di Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi:

Ornamen Pucuk Rebung

Ornamen berbentuk Pucuk Rebung berasal dari tumbuhan pucuk rebung yang masih muda. Bentuk ornamen ini sangat ikonik dan dapat kita jumpai pada bagian atas pintu Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi. Ornamen ini berbentuk segitiga dengan garis-garis lengkung dan lurus yang bermakna duduk berunding atau bermusyawarah. Sementara itu secara simbolik, ornamen ini melambangkan kesuburan dan kebahagiaan dalam kehidupan. Pada umumnya, di dalam segitiga tersebut terdapat satu garis tegak lurus yang dirantai dengan ranting (garis-garis) melengkung ke sebelah kiri dan kanan. Garis-garis lengkungan inilah yang membentuk pola ukiran Pucuk Rebung. Ornamen ini memiliki makna murni estetis karena memperindah bagian atas masjid.

Ornamen Bunga Kiambang

Kiambang merupakan salah satu ornamen dengan bentuk Sulur, yaitu tumbuhan yang menjalar. Kiambang adalah sebutan umum untuk tumbuhan paku air. Tumbuhan ini biasanya ditemukan mengapung di air yang menggenang, seperti kolam, sawah, dan danau. Bentuk ornamen ini terdapat pada dinding-dinding di sekitar mimbar masjid. Ornamen ini menggambarkan mahkota indah yang selalu dipakai seorang raja atau sultan. Selain itu, ornamen ini juga melambangkan akan sebuah keindahan.

Ornamen Pucuk Kacang

Ornamen berupa Pucuk Kacang juga terdapat sulur-sulut dedaunan yang terletak di sepanjang dinding dan bagian atas tiang-tiang lorong serambi, ruang utama, dan langit-langit kubah. Ornamen ini menjadi ciri khas dari arsitektur Melayu, karena melambangkan tentang kekayaan dan kemakmuran.

Ornamen Bunga Matahari

Ornamen berbentuk Bunga Matahari ini biasanya terletak di sepanjang dinding serambi, ruang utama, dan bagian atas tiang-tiang lorong serambi. Ornamen ini memiliki makna keindahan, sehingga masyarakat yang hendak salat atau berkunjung akan menikmati keindahannya. Selain itu, ornamen ini juga memiliki maka ketenteraman dan kerukunan, serta menebarkan keberkahan.

Ornamen Tampuk Manggis

Ornamen berbentuk Tampuk Manggis ini biasanya terletak pada langit-langit ruang utama masjid. Ornamen ini menggambarkan kemegahan. Sementara makna dari ornamen ini ialah, bahwa budi pekerti seseorang dan kebaikan hatinya, tidak dapat dilihat dari luarnya saja.

Selain unsur Melayu yang sangat dominan pada arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi, juga terdapat unsur penting lainnya yaitu unsur Cina. Unsur ini dapat kita lihat dengan cukup jelas pada bagian pintu masjid. Bentuk pintu yang tinggi dan lebar memberikan kesan yang luas terhadap masjid. Bentuk pintu ini memiliki kemiripan dengan pintu-pintu yang terdapat di kelenteng atau wihara. Hal ini menjadi bukti bahwa arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi, terutama pada bagian pintunya mendapat pengaruh dari unsur kebudayaan Cina.

Sementara pengaruh unsur budaya Eropa dapat kita lihat pada kubah masjid tersebut. Penggunaan kubah pada bangunan arsitektur Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi tidak terlepas dari pengaruh arsitektur masjid yang dibawa oleh orang-orang Belanda. Kubah disimbolkan sebagai wujud asimilasi antara budaya lokal dengan Islam. Pasalnya bentuk kubah menjadi pembeda antara candi yang sebelumnya banyak dianut masyarakat Indonesia, dengan corak Islam yang baru berkembang. Bahkan sekarang, kubah sudah menjadi simbol utama masjid-masjid yang ada di Indonesia (Fithri, Atthailah, & Karsono, 2016).

Kubah yang berada pada bangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi memiliki arti kekuasaan dan kebesaran Tuhan atau memiliki kekuatan struktur yang besar. Pertama kali mihrab dipasang pada dinding kiblat sebagai tanda pengimaman sampai kemudian menjadi ruangan maksura. Pilihan tanda pembeda untuk atap di tempat penting tersebut jatuh pada bentuk kubah, sebuah bentuk arsitektur bangunan peninggalan Romawi di wilayah Syiria. Peletakan kubah pada bagian tengah masjid berguna sebagai patokan dalam struktur denah masjid ini.

Masjid Raya Nur Addin memiliki halaman yang luas. Hal ini sebenarnya menjadi karakter dari bangunan khas Melayu. Sebagai arsitektur khas Melayu, ruang terbuka menjadi sebuah syarat utama dari sebuah bangunan. Namun tidak hanya bangunan khas Melayu, beberapa peradaban juga memiliki ciri khas halaman yang luas. Dalam bangunan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi, halaman yang luas digunakan untuk ketersediaan masyarakat dalam melaksanakan salat berjamaah dalam jumlah yang banyak dan besar. Tidak hanya digunakan sebagai penampung jika suatu saat jamaah salat membeludak, namun halaman yang luas juga dijadikan sebagai tempat para jamaah untuk beristirahat, atau sekadar berkumpul untuk belajar dan mendalami ilmu-ilmu keagamaan (wawancara dengan Datuk Syahbandar).

Seperti pada bangunan khas Melayu lainnya, warna yang dominan pada arsitektur Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi ialah warna putih, kuning dan hijau. Setiap warna yang terdapat pada arsitektur masjid ini memiliki maknanya tersendiri. Perpaduan warna ini memberikan kesan yang semakin indah terhadap masjid ini. Warna memainkan peranan yang penting dalam kebudayaan Melayu, mereka menggunakan ekspresi warna dalam berbagai

simbol dan estetika, masyarakat Melayu gemar terhadap warna yang cerah, seperti warna kuning. Warna kuning penting dan salah satu warna yang populer di kalangan orang Melayu sebagai warna diraja yang penuh kebesaran. Di samping itu, orang-orang Melayu percaya bahwa warna kuning sebagai lambang kekuasaan raja-raja waktu dulu. Oleh karena itu, warna kuning pada zaman dulu jelas memperlihatkan perbedaan antara warna rumah orang biasa dengan istana raja, ini dapat disebut pula sebagai bukti bahwa adanya perbedaan antara warna milik raja dengan golongan hamba atau rakyat biasa.

Gambar 3. Kubah Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi
Sumber: Koleksi pribadi

Dari penuturan salah satu narasumber yang penulis wawancarai, beliau menjelaskan tentang makna-makna warna tersebut. Menurutnya, warna putih yang menjadi warna dominan pada masjid ini bermakna kebersihan, ketabahan hati, dan persaudaraan. Warna kuning pada masjid ini dilambangkan sebagai lambang kejayaan dan kebesaran. Sementara warna hijau dimaknai sebagai lambang kesuburan (wawancara dengan Datuk Syahbandar).

Selain itu warna masjid yang dominan dengan warna kuning, hijau, dan putih, sangat menggambarkan warna kebesaran bangunan-bangunan khas Melayu. Warna hijau dan kuning merupakan lambang perpaduan antara agama dan budaya yang terwujud dalam bangunan dari masjid tersebut. Warna kuning dan hijau menjadi warna kebanggaan bagi masyarakat Melayu Tebing Tinggi dan hampir terdapat di hampir seluruh bangunan penting bekas peninggalan Kerajaan Padang.

Masjid Raya Nur Addin juga berperan sangat aktif dalam bidang dakwah. Di masjid ini sering diadakan pengajian rutin seminggu tiga kali oleh para jamaah yang berada di sekitar lokasi masjid ini berada. Dalam bidang dakwah, seluruh elemen yang ada di masjid ini saling bekerja sama agar tujuan dakwah tersebut dapat menyentuh semua lapisan masyarakat.

Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, Masjid Raya Nur Addin juga difungsikan untuk kesejahteraan masyarakat. Oleh sebab itu pada setiap memasuki bulan suci Ramadhan, pengurus Masjid Raya Nur Addin akan menyediakan makanan berbuka yang khas berupa bubur daging. Tradisi ini sudah berlangsung sejak ratusan tahun. Tradisi sajian untuk berbuka puasa yang menyajikan bubur daging sudah menjadi sebuah kebiasaan sejak ratusan tahun yang lalu, yang sudah dilakukan sejak Kerajaan Padang masih berkuasa, kurang lebih sekitar pertengahan abad ke-19.

Bubur daging ini menjadi menu berbuka puasa bagi masyarakat muslim yang ada di sekitar Kota Tebing Tinggi. Menurut salah satu narasumber yang penulis wawancarai, tradisi ini dilaksanakan setiap bulan suci Ramadhan. Banyak juga masyarakat muslim yang setiap hari datang untuk membawa rantang maupun mangkuk untuk mengambil bubur daging yang dibagikan secara gratis kepada seluruh masyarakat untuk berbuka puasa di rumah masing-masing (wawancara dengan Abdul Khalik).

Masjid Raya Nur Addin Tebing Tinggi menjadi saksi bisu akan masa kejayaan dari Kerajaan Padang pada masa lalu. Selain itu, masjid ini juga melambangkan kemajuan peradaban Islam yang terjadi di Kota Tebing Tinggi dan wilayah-

wilayah di sekitarnya. Dari masjid ini, gerakan dakwah dan penyebaran Islam menyebar ke wilayah pedalaman. Masjid ini juga menjadi pusat segala aktivitas kegiatan masyarakat Kota Tebing Tinggi, tidak hanya pada masa lalu, namun juga masa sekarang.

SIMPULAN

Masjid Raya Nur Addin sampai saat ini masih berdiri dengan tegak dan tetap menjalankan fungsinya sebagai tempat ibadah dan sosial. Selain itu, masjid ini masih menjadi sebuah simbol persatuan dan perkembangan bagi orang-orang muslim di Tebing Tinggi dan sekitarnya. Sejarah panjang yang dimiliki masjid ini menguatkan posisinya yang begitu penting dalam sejarah Kota Tebing Tinggi, terutama yang berkaitan dengan masalah keagamaan. Penulis berharap masjid besar dan penuh sejarah ini terus mendapat perhatian dari masyarakat serta pemerintah kota Tebing Tinggi. Sehingga nilai sejarahnya tetap dapat lestari dan dinikmati oleh semua orang.

REFERENSI

Ardiantari, S., & Isjoni. (2019). The History Of The Kingdom Of Padang In The City Tebing Tinggi Of North Sumatera Under The Rule Of The King Jamta Melayu (1806-1853). In *JOM FKIP-UR* (Vol. 6). Pekanbaru. Retrieved from https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/24012

Arfan, A. (2012). Sejarah Kerajaan Padang. Retrieved February 4, 2021, from Scribd.com website: https://www.scribd.com/doc/84065611/Sejarah-Kerajaan-Padang

Breman, J. (1997). *Menjinakkan Sang Kuli: Politik Kolonial Tuan Kebun dan Kuli di Sumatera Timur pada Awal Abad ke-20* (K. S. Toer, Trans.). Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.

Dasuha, J. R. P. (2012). *Peradaban Simalungun: Inti sari seminar kebudayaan Simalungun se-Indonesia Tahun 1964*. Pematang Siantar: Komite penerbit Buku-buku Simalungun (KPBS).

Elmawarni, N. (2020). *Masyarakat dan Perkembangan Masjid Raya Nur Addin Kota Tebing Tinggi, 1914-2019*. Universitas Simalungun.

Fithri, C. A., Atthailah, & Karsono, B. (2016). Alternatif Kubah sebagai Simbol Masjid dan Pengaruhnya pada Desain Masjid-Masjid di Indonesia. *Prosiding Temu Ilmiah (IPLBI)*. Bandung.

Gottschalk, L. (1986). *Mengerti Sejarah*. Jakarta: UI Press.

Hujaeri, A. (2019). *Estetika Islam : Arsitektur Masjid*.

Khalik, A. (2014). *Negeri Padang Tebing Tinggi dari Masa ke Masa, Kerajaan Padang dan Kota Tebing Tinggi Sejak Berdirinya hingga kini*. Medan: Wal Ashri Publishing.

Rochym, A. (1983). *Masjid dalam karya Arsitektur Nasional Indonesia*. Bandung: Angkasa.

Sativa. (2011). Arsitektur Islam Atau Arsitektur Islami? *NALARs*, *10*(1), 29–38.

Sinar, T. L. (1971). *Sari Sedjarah Serdang (Dengan Adat Istiadat Melaju dan Terombah Seri Padoka Godjah Pahlawan)*. Medan: Yayasan Luckman Sinar.

Soeroto, M. (2007). *Dari Arsitektur Tradisional Menuju Arsitektur Indonesia*. Jakarta: Myrte Publishing.

Sumanti, S. T., & Batubara, T. (2019). *Dinamika Sejarah Kesultanan Melayu di Sumatera Utara (Menelusuri Jejak Masjid Kesultanan Serdang)* (A. Z. Gultom, Ed.). Yogyakarta: Atap Buku.

Daftar Informan:

1. Khuzamri Amar, Pengurus Masjid Raya Nur Addin.
2. Abdul Khalik, Ketua KPU Tebing Tinggi/Zuriat Kerajaan Padang.
3. Datuk Syahbandar, Zuriat Kerajaan Padang.